

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN PETERNAKAN ITIK DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK DAN POPULASI PLASMA NUTFAH TERNAK LOKAL DI KELOMPOK TERNAK ITIK KEBERSAMAAN (K-TIK) DUSUN CIHERANG KIDUL (BOGOR)

**Mohammad Aldi Khusnul Khuluq, Ivan Noveanto, Fransiska Rahmadani, Rahayu Asmadini
Rosa, Fitria Nur Aini**

Mahasiswa Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB

Abstract

Duck farming business prospects are very promising especially in Bogor and surrounding areas . It is because the demand for meat and duck eggs are quite large and and business development is still slightly in the area of Bogor. Kelompok Ternak Itik Keberlanjutan (KTIK) is one of the groups of cattle that can catch these opportunities, however, due to limited knowledge of farm management and support facilities make this difficult group to fulfill market need. The PKM program using case study methods, training, collaboration, mentoring and evaluation for 5 months. Usefulness of the program to create new job opportunities and improving the lives of farmers, and stimulate students to think of creative, innovative, and dynamic. Results obtained from the PKM program is increasing basic knowledge about management duck farming which characterized by decreasing the percentage of answers does not know and increasing answer know and very aware. Income of the group increased from Rp Rp 775.000/month to 2.857.600/month result of the average sales strategies. This will assist in the smooth and KTIK progress in the future in an effort of the duck. This program is in collaboration with Himpunan Mahasiswa Nutrisi dan Makanan Ternak (HIMASITER) to conduct training and supervision during the agreed cooperation agreement.

Keywords: *duck , KTIK, increase, production, revenues*

1. PENDAHULUAN

Prospek usaha budidaya itik sangat menjanjikan khususnya di daerah Bogor dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan permintaan daging dan telur itik cukup besar dan terus meningkat seiring berjalannya waktu, serta masih sedikitnya pengembangan usaha tersebut di daerah Bogor. Dusun Ciherang Kidul, desa Laladon kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor merupakan salah satu sentra itik yang ada di kabupaten Bogor dan

memiliki peluang besar secara geografis untuk dikembangkan menjadi peternakan percontohan. Namun, peluang yang besar tersebut juga diiringi dengan tantangan besar tentang pengetahuan manajemen peternakan dan fasilitas pendukung.

Kelompok Ternak Itik Kebersamaan (K-TIK) merupakan kelompok peternak itik yang ada di dusun Ciherang Kidul dengan profesi utama sebagai tukang ojek dan supir angkot. Beternak itik menjadi mata pencaharian tambahan namun karena keterbatasan pengetahuan

manajemen peternakan dan teknologi sehingga keuntungan yang didapat belum maksimal.

Berkaca pada kondisi tersebut, tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan manajemen peternakan sehingga diiringi dengan meningkatnya pendapatan peternak dan populasi plasma nutfah itik lokal. Program ini diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok peternakan.

2. METODE

Tahapan pelaksanaan program ini meliputi persiapan program, analisis masalah, pelatihan dan manajemen budidaya itik, peningkatan populasi itik produktif, pelatihan dan pengolahan telur, serta pendampingan dan evaluasi. Program ini dilaksanakan selama 5 bulan yang terdiri dari kegiatan Pelatihan dan Pendampingan.

Kegiatan pelatihan dilakukan setiap satu bulan sekali, sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan satu minggu sekali setelah dilakukannya kegiatan pelatihan. Tema pelatihan yang dilakukan terdiri dari Biosecurity, Seleksi Bibit, Peningkatan Produktivitas, dan Pembuatan Telur Asin. Masing-masing pelatihan disertai dengan kegiatan pendampingan sesuai dengan tema yang diberikan.

Biosecurity

Pelatihan mengenai *biosecurity* disertai dengan pendampingan yang meliputi sanitasi kering, sanitasi basah, dan pengapuran yang dilakukan pada bulan pertama. Biosecurity merupakan suatu sistem untuk

mencegah penyakit baik klinis maupun subklinis yang berarti sistem untuk mengoptimalkan produksi unggas secara keseluruhan dan merupakan bagian untuk mensejahterahkan hewan. (Winkel, 1997). Penerapan *biosecurity* dimulai dengan memperbaiki kondisi perkandangan. Selanjutnya dilakukan kegiatan sanitasi untuk mencegah berkembangbiaknya jasad renik pembusuk dan patogen yang dapat membahayakan kesehatan ternak. Tim PKM-M bersama peternak melakukan sanitasi kering dengan cara membuang sampah-sampah di sekitar dan di dalam kandang. Sanitasi basah dilakukan dengan pemberian disinfektan, yakni bahan penghapus mikroorganisme. Setelah kegiatan ini dilakukan, kondisi perkandangan yang awalnya sangat kotor menjadi bersih. Selain itu, peternak juga selalu memperhatikan kebersihan bak pakan dan minum ternak dalam melakukan manajemen pakan.

Seleksi Bibit

Selanjutnya, pada bulan kedua dilakukan pelatihan seleksi bibit dengan program pendampingan seleksi indukan, seleksi telur fertil dan infertil, serta evaluasi kualitas telur. Seleksi bibit ini penting untuk dilakukan karena akan menentukan kualitas indukan yang dipelihara. Indukan dengan kualitas yang baik akan menghasilkan kualitas keturunan yang baik pula sehingga akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Melalui program ini daya tetas telur meningkat dari yang awalnya kurang dari 50% menjadi lebih dari 70%.

Peningkatan Produktivitas

Pelatihan mengenai peningkatan produktivitas dilakukan pada bulan ketiga dengan program pendampingan seleksi itik afkir dan produktif, peningkatan kualitas pakan, dan evaluasi produktivitas. Melalui program tersebut, peternak dapat membedakan itik antara afkir dan produktif. Peternak lalu menyeleksi itik yang afkir dan mempertahankan itik yang produktif sehingga jumlah itik yang afkir berkurang. Populasi itik produktif lalu ditambah dengan penambahan jumlah itik melalui pemberian modal yang dilakukan oleh kelompok PKM. Setelah bertambahnya jumlah itik produktif, maka *Hen Day* pun dapat ditingkatkan.

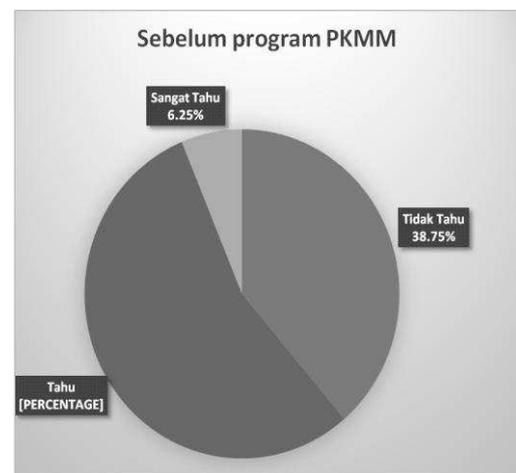
Hen Day production merupakan produksi telur dibagi dengan jumlah ternak pada saat itu dan hasilnya dikalikan dikalikan 100%. (Rasyaf, 2004). Sebelum program, itik memiliki *Hen Day* sebesar 25%, lalu setelah program *Hen Day* meningkat menjadi 70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Pembuatan Telur Asin

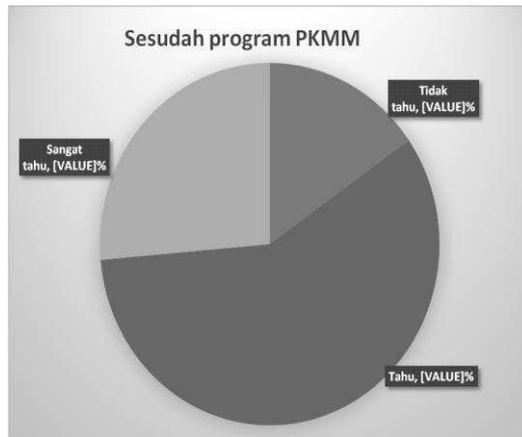
Pelatihan selanjutnya adalah pembuatan telur asin dengan program pendampingan pemantauan kualitas telur, perbaikan kualitas telur, serta evaluasi kualitas telur. Telur asin dibuat melalui proses pengasinan. Pengasinan adalah salah satu pengawetan untuk mencegah kerusakan dan kebusukan telur serta member cita rasa khas dari telur. (Siraid, 1986). Program ini melakukan pelatihan tentang cara pembuatan telur asin sehingga peternak yang awalnya hanya menjual produk berupa telur mentah dapat menjualnya berupa telur asin.

Proses pembuatan telur asin ini memerlukan biaya produksi yang rendah, namun dapat meningkatkan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Telur yang dijual dalam bentuk mentah hanya dihargai senilai Rp. 1.300, namun jika dijual dalam bentuk telur asin harganya menjadi Rp. 2.500. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan peternak.

Pengetahuan peternak mengenai manajemen peternakan itik meningkat setelah dilakukan program pelatihan dan pendampingan tersebut. Berdasarkan hasil survey, diperoleh bahwa jumlah peternak yang tidak tahu tentang manajemen peternakan sebanyak 38.75%, sedangkan setelah program menurun menjadi 15.28%. Sedangkan peternak yang tahu dan sangat tahu meningkat dari 55% menjadi 58.33% dan dari 6.25% menjadi 26.39%.



Grafik 1. Tingkat Pengetahuan Manajemen Peternakan (Sebelum Program)



Grafik 2 Tingkat Pengetahuan Manajemen Peternakan (Setelah Program)

Keberlanjutan Program

Tim PKM-M ini bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Nutrisi dan Makanan Ternak (Himasiter) yang ada di Fakultas Peternakan IPB dalam menjalankan program yang sudah ada. Setelah kegiatan PKM-M ini selesai, program yang sudah ada akan dilanjutkan oleh tim Bakti Himasiter. Selain itu, Bakti Himasiter juga akan mempersiapkan program pelatihan lain seperti Pelatihan Pembuatan Pakan Alternatif dari Limbah Rumah Pakan serta Penyediaan Mesin Tetas untuk mendukung manajemen peternakan yang sudah ada.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan dan pendapatan kelompok ternak itik kebersamaan mengalami peningkatan setelah program pelatihan dan pendamping yang dilakukan. Namun, masih perlu adanya keberlanjutan dari program ini hingga anggota mandiri.

5. REFERENSI

Direktorat Jendral Peternakan. 2013. Populasi Itik Menurut Propinsi

2009-2013. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.

Rasyaf, M. 2004. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sirait, C.H. 1986. Telur dan pengolahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.

Wingkel, P.T. 1997. Biosecurity in Poultry Production: Where are we and where do we go? Prosiding 11th International Congress of the World Poultry Association.